



# Perpustakaan Online T. Austin-Sparks

---

Diterbitkan sebagai PDF oleh Austin-Sparks.net

Email: [info-indonesia@austin-sparks.net](mailto:info-indonesia@austin-sparks.net)

*Sesuai dengan keinginan T. Austin-Sparks bahwa apa yang telah diterima secara bebas seharusnya diberikan secara bebas, karya tulisannya tidak memiliki hak cipta. Oleh karena itu, kami meminta jika Anda memilih untuk berbagi dengan orang lain, mohon Anda menghargai keinginannya dan memberikan semua ini secara bebas - tanpa d'ubah, tanpa biaya, bebas dari hak cipta dan dengan menyertakan pernyataan ini.*

---

## Bahaya Ketinggalan

*oleh T. Austin-Sparks*

*Pertama kali diterbitkan sebagai Editorial di dalam majalah "A Witness and A Testimony" Maret – April 1960, Jilid 38-2.*

*Judul asli: "The Danger of Coming Short".*

*(Diterjemahkan oleh Silvia Arifin)*

*"Supaya jangan ada seorang di antara kamu yang dianggap ketinggalan" (Ibrani 4:1).*

Bagi mereka yang, seperti penulis-penulis Perjanjian Baru, memiliki beban dan rasa tanggung jawab yang nyata untuk kehidupan rohani umat Allah, salah satu hal yang paling mematahkan hati adalah cara di mana begitu banyak yang memberi janji untuk berjalan terus dengan Tuhan terjebak di beberapa pengalihan dan beralih ke sesuatu yang lain atau yang kurang dari apa yang Ia maksudkan bagi mereka. Belum tentu kepada dosa atau kepada dunia, tetapi kepada sesuatu yang, sementara hal itu memberi mereka banyak kepuasan untuk sementara waktu, akhirnya terbukti untuk menjadi pengalihan yang mengakibatkan penangkapan pertumbuhan rohani, dan mereka ditemukan di sampingan, suatu jalan buntu, sibuk dengan alternatif dari "seluruh rencana Allah." "Penemuan baru" mereka, atau "terang," atau "bimbingan," sebagaimana mereka berbicara tentang hal itu, dengan alasan kelepasan dari beberapa ketegangan, solusi untuk beberapa masalah, janji pembebasan ke dalam realisasi-diri, dan keluputan dari tekanan, ketika kebaruan dan pesona-nya telah pudar ditemukan telah menjadi "perairan penipu," menghasilkan buah Yerikho yang jatuh sebelum mereka matang.

Jalur tujuan kekal Allah penuh dengan tragedi-tragedi tersebut. Alkitab, dalam kedua Perjanjian-nya, mencatat kisah sedih banyak orang yang telah kehilangan jalan, menyimpang, dan – menggunakan bahasa dan rasa takut Paulus – tidak mencapai “tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah.” Perjanjian Baru sebagian besar sibuk dengan peringatan, peringatan, nasehat dan permohonan karena kemungkinan ini, dan dengan ketidaktentuan yang tragis ini sebagai bahaya dan ancaman yang selalu mengintai.

Ada jalan dari kekekalan sampai kekekalan ditandai dalam rencana Ilahi yang dilanda oleh banyak dan berbagai bahaya, selalu menunggu kaki orang-orang kudus; selalu dengan maksud untuk membuat mereka mengesamping, menyandung mereka, menghambat kemajuan mereka, atau membuat frustrasi penentuan yang dimaksudkan bagi mereka dalam pikiran penuh dari Allah.

Kata kecil “supaya jangan,” dengan konteks tujuh kali lipatnya dalam Surat Ibrani, dikaitkan dengan beberapa hal-hal yang paling mengerikan dalam pengalaman rohani, dan mencakupi sejarah yang panjang. Ini bukanlah maksud kami untuk melacak sejarah itu atau mencoba tugas yang mustahil menyebut satu per satu konteks banyak sisi-nya. Apa yang akan kami lakukan adalah, pertamanya, mengucapkan prinsip umum keamanan, dan kemudian mencontohkan bahayanya dalam satu atau dua koneksi.

### **Prinsip Keamanan**

Setiap kali kita sedang dihadapkan dengan beberapa jalan yang baru dan berbeda, beberapa proposisi atau posisi yang segar, ada satu pertanyaan yang seluruhnya-mengatur yang harus kita tanyakan, dan yang kita harus ambil cukup waktu untuk merenungkan dan berdoa dengan serius atas itu. Pertanyaan itu adalah – Apakah hal yang berdiri di hadapan aku ini berdiri di garis langsung dengan tujuan penuh Allah, sebagaimana terungkapan – tidak dalam sebuah potongan – tetapi dalam kepenuhan Firman-Nya? Allah telah meninggalkan kita tanpa ragu bahwa Ia memiliki tujuan yang ditentukan dengan jelas dalam pandangan sebagai objek utama dari semua urusan-Nya. Ia juga telah membuat dengan sangat jelas apa tujuan itu. Selanjutnya, ini jelas ditunjukkan bahwa orang-orang percaya adalah “yang dipanggil sesuai dengan rencana Allah,” dan bahwa mereka harus membuat “panggilan dan pemilihan mereka makin teguh.” Seorang yang merupakan seorang beriman yang telah berusia dan maju, dan seorang hamba yang sangat dipakai Allah, berkata – menjelang akhir perjalanannya – bahwa perhatian besarnya adalah bahwa “kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.”

Ini adalah bisnis dan tugas setiap orang Kristen sejati untuk belajar sehingga menjadi cukup jelas tentang apa “Tujuan Kekal” itu. Setelah melakukan ini, segala sesuatu yang muncul melibatkan kita harus dibawa ke sidang pengadilan tujuan itu, dan diinterogasi dalam terang-nya. Allah tidak akan memotong jalan kita, atau memberi kita terang tertentu di setiap persimpangan jalan, jika kita belum rajin dalam pencarian ini, atau setia pada terang yang telah diberikan. Ini hanya tidak cukup untuk membiarkan diri kita untuk dipengaruhi oleh pertanyaan perbandingan antara benar atau salah, baik atau buruk, kebolehan, keinginan, kemanfaatan, atau kebijakan. Dan juga tidak harusnya ambisi, kepuasan jiwa, prospek diperbesar “bagi Tuhan,” penerimaan yang lebih luas dalam Kekristenan, atau hal-hal seperti itu, mewarnai penilaian kita atau mempengaruhi keputusan kita. Keuntungan dan biaya disingkirkan di sini sebagai faktor-faktor penentu. Satu pertanyaan, dan satu saja, akan memutuskan tragedi atau kemuliaan: Apakah ini yang berada di hadapan aku berdiri langsung sejalan dengan tujuan penuh Allah? Ketika akhirnya tercapai, kisah-nya lengkap diceritakan, jumlahnya diambil, berapa banyak yang terikat dengan ini yang akan ditanggalkan,

sebagai yang tidak memiliki zat yang nyata dengan apa yang adalah Kristus, dan oleh karena itu gagal untuk dibawa sampai ke dalam kekekalan? Apa yang akan Sungai hanyutkan, dan apa yang akan muncul di sisi lain? Ini adalah pertanyaan besar yang diajukan Paulus kepada Korintus.

Di semua generasi dispensasi ini Allah sedang bekerja, berusaha untuk mengamankan maksimum dari nilai kekal sesuai dengan tujuan kekal dalam orang pilihan-Nya. Disiplin-Nya adalah untuk menyaring sekam, yang hanyalah fana, dan menyimpan yang tidak dapat binasa. Ketika Ia telah amankan – di sorga – ukuran yang memadai dan sepadan dari apa yang adalah Anak-Nya dari semua generasi-generasi ini, ujung usia akan dibawa masuk, dunia dibersihkan oleh api, dan nilai kekal yang terakumulasi itu dibawa masuk dengan orang pilihan, untuk menjadi karakter yang mengatur “zaman segala zaman.” Karena begitu banyak yang tergantung pada masalah ini, jalan Tujuan dilanda segala cara dan upaya untuk difrustrasikan.

Bahaya atau perangkap akan disesuaikan dengan licik-nya dan cerdik-nya pada ‘mangsa-nya’. Apa yang akan menangkap beberapa orang, tidak akan menarik bagi yang lainnya. Yang paling rohani akan disajikan dengan apa yang tampaknya begitu paling rohani. Temperamen tertentu kita akan menjadi bahaya tertentu kita. Kita harus, selalu dan selamanya, diatur oleh prinsip, dan bukan oleh perasaan, preferensi, argumen, atau daya tarik alami. Paliatif intelektual, ekstase emosional, aktivitas-kepuasan harus dicurigai atau ditantang. Satu pertanyaan harus menjadi penting – Ke mana hal ini memimpin? Apakah itu pada dasarnya dan secara intrinsik berhubungan dengan satu tujuan tertinggi Allah itu?

Setelah mengucapkan prinsip keamanan, kami lanjutkan untuk menyentuh pada sifat bahayanya. Pertama-tama, dan secara umum, ada jerat yang selalu hadir dari –

### **Campuran dari Kebenaran dan Kesesatan**

Tidak diperlukan banyak kecerdasan untuk mengenali bahwa, di sepanjang sejarah pekerjaan Allah, pukulan-utama dari penggoda besar telah menjadi kekacauan. Allah bukanlah Allah kekacauan, tapi peraturan. Iblis adalah allah kekacauan. Untuk mendapatkan aturan dari kekacauan, Allah berkata: “Jadilah terang.” Untuk mendapatkan kekacauan dari aturan, Iblis berkata ‘Biarlah ada kekacauan.’ Ini adalah pekerjaannya untuk mengacaukan masalah-masalah dan unsur-unsur. Untuk melakukan ini, ia harus – seperti kata-kata sarankan – menggabungkan (atau mencoba untuk menggabungkan) unsur-unsur yang secara konstitusional berbeda dan tidak saling memiliki. Oleh karena itu ada kontradiksi dan inkonsistensi konstitusional. Hanya ketika cara-utama-nya berjalan mengamuk bahwa kita memiliki kejahatan yang menyeluruh dan tak tanggung-tanggung. Pekerjaan utamanya adalah penipuan oleh campuran.

Hal ini hanyalah di sini bahwa tempat, makna, dan kedaulatan Roh Kudus dalam kehidupan anak Allah memiliki makna dan kepentingannya. Ia adalah “Roh Kebenaran.” Ia saja yang tahu di mana kebenaran berakhir dan kepalsuan dimulai. Hanya sejauh mana kita benar-benar “berjalan di dalam Roh” barulah kita akan mengetahui kebenaran dan dibuat menjadi bebas dari kesesatan. Berjalan di dalam Roh menuntut ‘hati yang disunat,’ hati di mana pemotongan telah dibuat antara daging dan roh, Kristus dan diri sendiri.

Belum pernah ada ajaran sesat yang tidak memiliki di dalamnya kebenaran yang cukup untuk menipu orang-orang yang sangat baik. Demikian juga, tidak pernah ada apa pun yang sepenuhnya dari Allah tetapi strategi si Jahat adalah untuk mengencangkan pada itu beberapa implikasi, sindiran,

interpretasi, atau saran, yang akan membuatnya dipertanyakan atau 'menjadi berbahaya'. Ia bahkan melakukan hal ini dengan Tuhan Yesus sendiri. Ia melakukannya dengan Paulus di sepanjang hidupnya. Biarkan seorang gadis yang kerasukan setan di Filipi mensponsori pemberitaan Paulus dan Silas, dan pemberitaan itu terkutuk dan didiskreditkan.

Jadi, kita datang ke ini. Suatu hal yang baik dapat dibuat menjadi musuhnya sendiri, dengan baik dijadikan kacau, atau diambil keluar dari arti yang sebenarnya. Ambil, misalnya, ajaran –

### **'Penentuan' – 'Dipilih' – 'Pilihan'**

Sebelum kami melanjutkan untuk menggambarkan objek utama kami dalam hubungan tertentu ini, satu atau dua hal harus dikatakan dengan penekanan. Pertama-tama, biarkan dipahami bahwa kami tidak memiliki pertanyaan tentang apakah 'penentuan' adalah ajaran kitab suci yang benar. Ketika kami berbicara tentang bahaya dan jalan-di-sisi kami tidak memasukkan ajaran ini di dalam mereka secara dasarnya. Dipahami dan dimengerti dengan benar, ajaran pilihan adalah suatu yang sangat besar pentingnya dan nilainya. Salah diinterpretasikan dan dikaitkan, karena hal ini begitu besarnya, ada beberapa hal-hal yang lebih diperhitungkan untuk menciptakan kekacauan dan penangkapan rohani. Kedua, dalam apa yang kami katakan, kami tidak mengklaim untuk memiliki wahyu baru atau kuasa khusus apa pun. Memang, kami hanya mengemukakan pikiran kami sebagai suatu saran dan dalam bentuk pertanyaan. Mungkin ada yang lebih dari itu di dalamnya, tapi, apakah kami salah atau benar, kami bertekad untuk mengejar nada peringatan, sebab kami tidak memiliki pengalaman yang kecil dari banyak umat Allah yang dibawa ke dalam batasan dan pembagian oleh hal ini sendiri. Hal ini dalam dirinya mungkin benar, tetapi itu tidak harus menjadi segalanya. Jika dijadikan demikian, maka itu dapat mengalahkan tujuan-nya sendiri.

Telah ada lebih baru-baru kebangkitan yang cukup besar dari apa yang disebut 'Ajaran yang Direformasi' (atau 'Teologi'); yaitu, ajaran para pembaharu. Terutama (atau hampir jadi) di antara ini adalah apa yang terutama berhubungan dengan nama Calvin. Memang, ini telah menjadi secara umum dikenal sebagai 'Calvinisme'. Ini adalah ajaran tentang penentuan. Ada sangat sedikit pelajaran yang telah mengakibatkan banyak kontroversi, membagi guru dan pengikut, dan menyebabkan kekacauan dan kebingungan yang lebih besar.

Kami tidak sedang mengambil kontroversi di satu sisi atau yang lain, tapi kami sarankan, dengan cara pertanyaan, bahwa satu pertimbangan mungkin belum diberikan tempat yang cukup. Ini mungkin telah lolos dari mata eksponen, atau, jika pertanyaan ini telah menghadapi mereka, mereka mungkin telah menolak untuk memberikan hal ini perhatian yang memadai. Kenyataannya adalah bahwa hal mengenai penentuan ini telah mengeluarkan kontroversi yang sangat kuat, dan tidak sedikit dendam atau kepahitan, karena satu alasan. Alasannya adalah bahwa telah begitu banyak – jika tidak sepenuhnya – yang berhubungan dengan, dan terbatas pada, keselamatan. Apakah tidak mungkin bahwa penentuan, dan istilah-istilah kerabatnya, tidak lebih berkaitan dengan keselamatan daripada koneksi relatif? Andaikan bahwa itu diambil keluar dari asosiasi itu, dalam konsepsi utamanya, dan dimasukkan ke dalam hubungan dengan Tujuan Ilahi – yaitu Ditentukan pada Tujuan Ilahi, Tujuan yang menjadi yang mengatur segalanya? Misalkan, lebih lanjut lagi, bahwa keselamatan dan tujuan adalah, masing-masing, jalan dan akhir, tapi bahwa tujuannya adalah lebih dari keselamatan, sehingga bahwa hal ini mungkin untuk memiliki keselamatan tetapi kehilangan tujuan penuhnya? Bukankah ini memecahkan banyak masalah dan menjelaskan banyak dari ajaran Alkitab?

Lihatlah beberapa konteks dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Baru, di mana kata-kata “ditentukan,” “dipilih,” “terpilih” pastinya digunakan.

1. Hal ini hampir, jika tidak seluruhnya, berhubungan dengan orang-orang Kristen setelah mereka telah menjadi seperti itu. Semua instruksi, nasehat, peringatan, ‘seandainya’ sementara, dan sebagainya, diarahkan, bukan ke arah keselamatan atau konservasi, tetapi ke arah tujuan, dan bahwa itu pada akhir atau akhirat. Hal ini semuanya terfokus pada ‘supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh’. Hal ini terikat pada pernyataan yang seluruhnya-mengatur: ‘ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya.’

2. Kemudian perhatikan seberapa dekatnya hal ini terhubung dengan Jemaat sebagai Tubuh korporasi, dan hanya dengan individu-individu sebagaimana mereka terkait dengan Tubuh itu. Ini adalah Jemaat yang menjelaskan dan menjawab yang terpilih. Memang, sebutan “yang terpilih” adalah kata yang tunggal-kolektif; yaitu, individu-individu dipandang sebagai satu entitas korporasi – ‘Yang terpilih’ ‘Dipilih dalam Kristus’ berkaitan dengan Jemaat. Jika kita menanggapi fungsi dan panggilan tertentu Jemaat di usia mendatang sebagai yang bersifat pemerintahan dan administrasi, menyiratkan tempat tertinggi dengan Kristus dan takhta-Nya, dan oleh karena itu menyiratkan bahwa akan ada kategori-kategori dan peringkat-peringkat lain di Kerajaan kekal, kita mendapatkan melampaui penebusan dan keselamatan sampai kepada arti penuh mereka. Ini adalah tujuan yang memberi makna kepada pilihan. Orang-orang percaya disebut “mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Roma 8:28).

3. Perjanjian Baru sangat sebagian besarnya dibangun atas kemungkinan kerugian yang besar, bahkan setelah pembenaran oleh iman. Paulus sendiri mengaku sangat khawatir tentang hal “kepada tujuan untuk memperoleh hadiah” ini, dan bahwa kalau-kalau ia dapat juga menangkapnya, karena ia pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Apakah ia takut kehilangan keselamatannya? Atau apakah takut kehilangan itu yang ia sebut “hadiah”?

4. Jangan sampai ada orang yang memperkenalkan di sini argumen kasih karunia dan pekerjaan, mari kita cepat-cepat menunjukkan hal itu di Efesus, di mana ‘penentuan’ dan Jemaat disebutkan dengan paling lengkapnya, dan nasehat, desakan, dan ‘supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu’ begitu karakteristik, kasih karunia disebutkan tidak kurang dari dua belas kali. Kasih karunia jauh lebih indah dalam kaitannya dengan Tujuan yang besar dan mulia daripada dalam keselamatan dasar. Pekerjaan dan jasa tidak datang ke dalamnya. Semakin besar kemuliaan semakin besar kasih karunia.

Dalam Perjanjian Lama, yang merupakan kitab yang membayangi hal-hal sorgawi dalam hal-hal duniawi, kami membaca tentang ‘bagian dari anak sulung’ dalam keluarga. Israel adalah anak sulung dalam keluarga bangsa-bangsa. Panggilan mereka adalah dalam kaitannya dengan bangsa-bangsa, sebuah tanda dan perjanjian kepada orang-orang. Untuk itu, bukan hanya untuk keselamatan mereka sendiri, mereka adalah bangsa yang terpilih. Kepada mereka diberikan bagian anak sulung, terutama sehubungan dengan tujuan. Ini, mereka hina dan kehilangan dengan alasan kebanggaan, eksklusivitas, dan egoisme.

Jemaat adalah ‘jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga (Ibrani 12:23). Ini tidak duniawi, tetapi sorgawi. Kepada Jemaat dimiliki “panggilan,” posisi dan pekerjaan yang khas ini dari semacam yang kekal dan sorgawi. Ini adalah apa yang disebut “yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi,” dan ‘panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus’ (Ibrani 3:1; Filipi 3:14).

Kepada Jemaat seperti itu, dan dalam kaitannya dengan fungsi-Nya di usia yang akan datang, pilihan dimiliki; tetapi untuk membiarkan pilihan untuk menyisihkan ketekunan (Filipi 3:12-15, dan lain-lain) adalah untuk membuat omong kosong dari semua pengajaran dan nasehat itu yang diwakili oleh kata-kata seperti: "Berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh", atau "supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu" (2 Petrus 1:10, Efesus 4:1).

Ada keselamatan yang "dengan api", dengan warisan yang hilang. Ada memerintah dengan Kristus dengan apa satu 'seandainya' sementara yang besar terhubung.

Kami tahu cukup baik bahwa subjek besar dan rumit dari penentuan tidak dapat diselesaikan atau diberhentikan dengan suatu rumus sederhana, tapi kami tidak ragu bahwa pilihan diatur oleh warisan, pada apa keselamatan adalah relatif dan tapi adalah awal. Benar, keselamatan penting untuk warisan, tapi warisan lebih dari keselamatan – ini adalah "Tujuan" itu sendiri.

Karena ingin ruang, kami harus berhenti di sini. Kami mungkin mengambil hal yang mengatur ini dalam kaitannya dengan 'bahaya-bahaya' lain di kemudian waktu. Sementara itu, mari kami kembali menekankan bahwa hal yang penting adalah bahwa tidak ada 'kebenaran,' 'ajaran,' teori atau pengajaran, entah itu baik atau meragukan, harus boleh pernah diizinkan untuk menjadi baik tujuan dalam dirinya sendiri, atau suatu pengalihan. Ini tidak pernah boleh dibawa keluar dari konteks penting tujuan penuh Allah.